

**ANALISIS PEMAHAMAN MAKNA SHALAT DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 24 BUTON
TENGAH**

Wilda Asriani¹, La Jusu², Abdul Rahim³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

¹wildaasriani2306@gmail.com, ²faiumb.lajusu@gmail.com,

³rahimimmawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of understanding of the meaning of prayer (shalat) among eighth-grade students of Class VIII A at SMP Negeri 24 Buton Tengah from the perspective of Islamic education, as well as to identify the factors that influence it. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews with 12 students and one Islamic Education teacher, and documentation. Data analysis followed the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, with data credibility ensured through source triangulation and method triangulation. The findings reveal that students' understanding of the meaning of prayer remains at a basic cognitive level: the majority of students define prayer merely as a religious obligation and a means of obtaining divine reward, while eight out of twelve students admitted that they do not understand the meaning of the Arabic recitations they perform during prayer. At the affective dimension, some students reported experiencing a sense of inner calm after praying; however, this experience has not yet been consciously connected to the deeper spiritual meaning of the worship. The reflective-applicative dimension proved to be the weakest, as most students were unable to meaningfully relate the values of prayer to their concrete daily behavior. Students' understanding was influenced by four primary factors: the role of parents, guidance from the Islamic Education teacher, peer environment, and students' individual motivation and self-awareness. These findings affirm that consistent ritual habituation must be complemented by reflective, meaning-centered learning, as part of the broader effort to realize quality religious education in alignment with SDG 4 on Quality Education.

Keywords: understanding the meaning of prayer, islamic education, students' religious character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman makna shalat pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah dalam perspektif pendidikan Islam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap 12 siswa dan satu guru PAI, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman makna

shalat siswa secara umum masih berada pada tingkat kognitif dasar: mayoritas siswa mendefinisikan shalat sebatas kewajiban agama dan sarana mendapat pahala, sementara delapan dari dua belas siswa mengaku tidak memahami arti bacaan shalat yang mereka lafalkan. Pada dimensi afektif, sebagian siswa merasakan ketenangan setelah shalat, namun pengalaman tersebut belum terhubung secara sadar dengan makna spiritual ibadah. Adapun dimensi reflektif-aplikatif merupakan yang paling lemah, ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa mengaitkan nilai-nilai shalat dengan perilaku konkret sehari-hari. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu peran orang tua, bimbingan guru PAI, lingkungan teman sebaya, serta motivasi dan kesadaran diri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan ritual yang konsisten perlu diimbangi dengan pembelajaran yang reflektif dan berorientasi pada penghayatan makna, sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan agama yang berkualitas selaras dengan SDGs Tujuan ke-4.

Kata kunci: pemahaman makna shalat, pendidikan islam, karakter religius siswa

A. Pendahuluan

SMP Negeri 24 Buton Tengah yang berlokasi di Desa Talaga Besar, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, telah menjalankan program shalat zuhur berjamaah secara terstruktur dan terjadwal selama kurang lebih dua tahun terakhir. Program ini dirancang secara sistematis dengan tujuan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat tepat waktu, menumbuhkan kedisiplinan, serta membangun tanggung jawab keagamaan sejak dini. Keberadaan fasilitas mushola dan tempat wudhu di lingkungan sekolah menjadi salah satu penunjang terlaksananya program tersebut secara

berkesinambungan dalam setiap hari sekolah aktif.

Pelaksanaan program shalat zuhur berjamaah di SMP Negeri 24 Buton Tengah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Berdasarkan keterangan guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas VIII A, program tersebut telah berjalan dengan baik dan konsisten sebagai bagian dari rutinitas harian sekolah. Guru PAI secara aktif memberikan bimbingan kepada siswa, mulai dari pembelajaran doa-doa shalat di kelas, pemberian nasihat tentang pentingnya ibadah, hingga pendampingan langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya optimal

dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.

Partisipasi siswa kelas VIII A dalam program shalat zuhur berjamaah tercatat berjalan secara rutin. Dari 24 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan, mayoritas mengikuti kegiatan tersebut sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Sebagian besar siswa mampu menyebutkan definisi shalat sebagai kewajiban umat Islam, sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta sebagai amal ibadah yang mendatangkan pahala. Pada aspek afektif, sejumlah siswa mengungkapkan pengalaman positif setelah melaksanakan shalat, seperti merasakan ketenangan batin dan kelapangan hati. Kondisi ini mencerminkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah telah memberikan dampak yang dapat dirasakan secara langsung oleh sebagian peserta didik.

Secara ideal, pemahaman makna shalat pada peserta didik tidak cukup hanya berhenti pada aspek pengetahuan ritual dan perasaan tenang semata, melainkan harus mencakup dimensi kognitif yang mendalam, afektif yang terinternalisasi, serta psikomotorik

yang tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari. Menurut para ahli pendidikan Islam, shalat yang bermakna adalah shalat yang dipahami secara komprehensif mulai dari hakikat, tujuan spiritual, hingga nilai-nilai transformatifnya dalam kehidupan. (Hanuddin et al., 2023) menegaskan bahwa kegiatan ibadah di lingkungan sekolah semestinya tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas pembiasaan, melainkan harus disertai upaya pendalaman makna agar benar-benar membentuk karakter religius yang kokoh pada diri peserta didik. Sementara itu, (Fitriyani & Jusu, 2024) menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap pelaksanaan shalat tidak terbentuk secara otomatis melalui pembiasaan, melainkan memerlukan pengalaman belajar yang bermakna, refleksi mendalam, serta bimbingan yang diarahkan pada penghayatan nilai spiritual. Lebih lanjut, (Azizah, Jariah, & Aprilianto, 2023) mengemukakan bahwa pembentukan karakter religius melalui Pendidikan Agama Islam seharusnya menghasilkan peserta didik yang tidak sekadar menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi mampu menghayati nilai-nilai ibadah tersebut dan mengaktualisasikannya dalam

interaksi sosial sehari-hari. (Ulum, 2023) menambahkan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif harus mampu membangun kesadaran keberagaman yang kritis dan reflektif, bukan sekadar kepatuhan ritual tanpa pemaknaan. Dengan demikian, (Hadi et al., 2022) menyimpulkan bahwa pemahaman pendidikan agama Islam yang mendalam berkorelasi signifikan dengan kesadaran beragama peserta didik, sehingga shalat yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman akan jauh lebih berdampak pada pembentukan akhlak dibandingkan shalat yang sekadar menjadi kewajiban rutinitas yang dijalankan tanpa pemaknaan.

Mencermati kondisi faktual di SMP Negeri 24 Buton Tengah dan membandingkannya dengan kondisi ideal yang dikehendaki para ahli, tampak adanya kesenjangan yang cukup signifikan. Meskipun program shalat zuhur berjamaah telah berjalan secara konsisten dan terstruktur selama dua tahun, pemahaman siswa terhadap makna shalat secara umum masih berada pada tataran kognitif yang sangat dasar. Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa delapan dari dua belas siswa

yang menjadi subjek penelitian menyatakan tidak atau belum memahami arti bacaan shalat yang mereka lafalkan setiap harinya. Sebagian besar siswa juga belum mampu mengaitkan nilai-nilai shalat secara konkret dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan ibadah secara fisik belum diikuti oleh keberhasilan pembentukan pemahaman makna ibadah secara mendalam pada diri peserta didik.

Kesenjangan antara idealita dan realita tersebut menghasilkan masalah penelitian yang perlu dikaji secara ilmiah dan mendalam. Pelaksanaan shalat yang baik secara fisik dan rutin ternyata tidak serta-merta berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman siswa terhadap makna spiritual ibadah tersebut. Shalat masih dipandang oleh sebagian besar siswa sebagai kewajiban yang harus dipenuhi atau aturan sekolah yang harus diikuti, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang dihayati secara pribadi dan sadar. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar: Bagaimana sesungguhnya tingkat pemahaman makna shalat pada siswa kelas VIII A

SMP Negeri 24 Buton Tengah dalam perspektif pendidikan Islam, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya atau terhambatnya pemahaman tersebut?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang memiliki irisan dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman makna ibadah, pembentukan karakter religius, dan pelaksanaan shalat di lingkungan sekolah. Kajian-kajian tersebut antara lain membahas kegiatan ibadah dalam membentuk karakter Islam di sekolah menengah (Hanuddin et al., 2023; Azizah, Jariah & Aprilianto, 2023; Ulum, 2023), peran guru PAI dalam membangun kesadaran beribadah siswa (Hadi et al., 2022; Fitriyani & Jusu, 2024), serta hubungan antara pembiasaan shalat berjamaah dengan pembentukan sikap religius pada remaja (Santoso & Wahyudi, 2023; Rahman & Hidayat, 2024; Nurhayati & Basri, 2023; Fauzan & Muslih, 2024; Kurniawan & Pratiwi, 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah berkontribusi positif terhadap sikap keberagaman siswa, namun sebagian besar fokus pada aspek

pelaksanaan ritual dan peran metode pembelajaran, bukan pada eksplorasi mendalam tentang dimensi pemahaman makna ibadah itu sendiri sebagai variabel utama kajian.

Lebih lanjut, kajian-kajian sebelumnya yang membahas pemahaman siswa tentang shalat umumnya dilakukan di sekolah perkotaan dengan akses sumber belajar yang memadai (Maulana & Syarif, 2023; Putri & Anwar, 2024; Sulaiman & Halim, 2024), atau dilakukan pada jenjang Madrasah yang memiliki intensitas pembelajaran agama lebih tinggi (Wahid & Latifah, 2023; Hasanah & Ridwan, 2024; Ibrahim & Shaleh, 2024). Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pemahaman makna shalat dalam perspektif pendidikan Islam pada siswa SMP di wilayah pedesaan terpencil yang memiliki keterbatasan fasilitas, seperti yang terjadi di SMP Negeri 24 Buton Tengah. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dan relevansi tersendiri, karena menggali dimensi pemaknaan ibadah dari konteks sosial dan geografis yang belum banyak dikaji sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara

khusus menelaah pemahaman makna shalat dalam perspektif pendidikan Islam, bukan sekadar aspek teknis pelaksanaannya, pada konteks sekolah menengah pertama di wilayah pedesaan dengan segala keterbatasan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif, proses pemaknaan, dan konstruksi pemahaman siswa secara autentik. Dengan mengintegrasikan analisis faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman makna shalat — mulai dari peran keluarga, guru PAI, hingga lingkungan sosial — penelitian ini menghasilkan gambaran holistik yang belum pernah dikaji pada konteks serupa. Temuan ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas), karena menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana pendidikan agama yang bermakna dapat berkontribusi pada pembentukan manusia yang berkeadilan, dan berketahanan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat shalat merupakan salah satu pilar utama pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, namun pemahaman mendalam tentang maknanya kerap terabaikan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Apabila kesenjangan antara pelaksanaan ritual shalat dan penghayatan maknanya dibiarkan, maka dampaknya akan bersifat jangka panjang: peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang menjalankan agama secara mekanis tanpa kesadaran spiritual yang kokoh, sehingga rentan terhadap krisis moral dan lemah dalam membangun ketahanan diri. Dalam kerangka SDGs Tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif, upaya memahami dan mengatasi persoalan ini menjadi sangat relevan, karena pendidikan yang berkualitas bukan hanya tentang penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan manusia yang memiliki nilai, karakter, dan kesadaran spiritual yang akan menjadi modal dasar dalam berkontribusi pada kehidupan sosial yang beradab, damai, dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua rumusan masalah utama yang saling melengkapi dan membentuk kerangka kajian yang utuh. Pertama, bagaimana tingkat pemahaman makna shalat pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah dalam perspektif pendidikan Islam, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan reflektif-aplikatif dari ibadah tersebut? Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemahaman makna shalat pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah, baik faktor yang bersifat mendukung maupun menghambat terbentuknya penghayatan ibadah yang mendalam? Kedua rumusan masalah ini dirancang agar tidak saling tumpang tindih, sehingga mampu menghasilkan temuan yang komprehensif dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami makna, proses, dan pengalaman subjektif informan secara

mendalam dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2023). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali seberapa dalam siswa kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah memahami makna shalat secara kognitif, afektif, dan reflektif, yang tidak dapat diukur secara memadai melalui angka atau instrumen kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni sebuah strategi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam batas-batas konteks nyata yang spesifik (Yin, 2018). Studi kasus dipilih karena penelitian ini terfokus pada satu kasus tunggal yang terbatas, yaitu fenomena pemahaman makna shalat pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 24 Buton Tengah, dengan mempertimbangkan seluruh faktor kontekstual yang melingkupinya, mulai dari kondisi sekolah, program keagamaan yang berjalan, hingga latar belakang sosial peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara: observasi partisipatif terhadap pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana siswa terlibat dalam ibadah tersebut; wawancara

semi-terstruktur kepada 12 siswa yang dipilih secara purposive dan satu guru PAI sebagai informan pendukung, guna menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka secara terbuka; serta dokumentasi berupa catatan program keagamaan sekolah dan rekaman wawancara sebagai penguat data lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara simultan dan berulang, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan hasil wawancara serta observasi pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pemahaman makna shalat dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga data yang tidak relevan dapat disaring sejak awal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun secara tematis berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan reflektif-aplikatif pemahaman siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif

berdasarkan pola-pola yang muncul dari keseluruhan data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan yang diperoleh dari siswa dan guru PAI, serta triangulasi metode dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga simpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak bersandar pada satu sumber informasi saja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tingkat Pemahaman Makna Shalat pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 12 siswa yang menjadi subjek penelitian, pemahaman makna shalat pada dimensi kognitif secara umum masih berada pada tingkatan yang paling mendasar. Hampir seluruh siswa mendefinisikan shalat sebagai kewajiban agama Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Definisi ini meskipun secara normatif benar, namun belum merefleksikan pemahaman yang mendalam tentang hakikat, tujuan,

dan nilai spiritual shalat itu sendiri. Shalat dimaknai semata sebagai sebuah perintah yang bersifat wajib, bukan sebagai suatu ibadah yang kaya akan makna dan transformasi diri.

Ketika siswa diminta menjelaskan tujuan shalat secara lebih luas, sebagian besar menjawab bahwa shalat bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala. Naufal Afkar, salah satu siswa, menyatakan bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala. Jawaban serupa juga disampaikan oleh sebagian besar informan lainnya dengan variasi redaksi yang tidak terlalu berbeda. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyebut dimensi makna yang lebih kaya. Marwah Rizki Madina Maulana, misalnya, menyebutkan bahwa shalat dapat menghapus dosa dan mengurangi perbuatan berkata kasar, sementara Al-Zakian mendefinisikan shalat sebagai bentuk takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dua jawaban ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil siswa yang mulai memahami shalat tidak sekadar

sebagai ritual perolehan pahala, tetapi juga sebagai sarana pembersihan diri dan ekspresi ketakwaan.

Aspek paling lemah dalam dimensi kognitif siswa adalah pemahaman terhadap bacaan shalat. Dari 12 siswa yang diwawancarai, delapan di antaranya secara tegas menyatakan tidak atau belum memahami arti bacaan yang mereka lafalkan dalam setiap rakaat shalat. Mereka mengakui bahwa bacaan tersebut dihafal tanpa mengetahui maknanya. Kondisi ini sangat signifikan karena bacaan shalat sesungguhnya merupakan inti dari dialog spiritual antara seorang hamba dengan Tuhannya. Ketika seseorang melafalkan bacaan tanpa memahami maknanya, maka shalat berpotensi menjadi sekadar gerakan fisik yang dilakukan secara otomatis, tanpa kehadiran hati dan kesadaran spiritual yang sejati. Fakta ini menunjukkan adanya celah besar antara praktik ritual yang telah berjalan dan kedalaman pemahaman konseptual yang semestinya menyertainya.

Meskipun pemahaman kognitif siswa masih terbatas, dimensi afektif atau penghayatan emosional menunjukkan gambaran yang lebih positif. Sebagian besar siswa

mengungkapkan adanya pengalaman emosional yang bermakna setelah melaksanakan shalat. Pengalaman tersebut paling banyak dideskripsikan sebagai perasaan tenang, lega, dan damai setelah selesai shalat. Yeyen Anggaraini, salah satu siswi, mengungkapkan dengan cukup ekspresif bahwa sebelum shalat dirinya kerap merasa marah atau kesal, namun setelah shalat hatinya menjadi tenang dan damai. Ia juga menyebutkan bahwa orang tuanya selalu mengajarkan bahwa shalat membuat hati menjadi bersih. Pengalaman serupa disampaikan oleh Muhammad Davistan dan Safitri, yang sama-sama merasakan ketenangan dan kelegaan se usai shalat.

Pengalaman afektif yang dirasakan siswa ini sesungguhnya merupakan potensi besar yang belum sepenuhnya disadari dan dikembangkan. Siswa merasakan dampak shalat secara emosional, tetapi belum mampu mengaitkan pengalaman tersebut dengan makna spiritual shalat yang lebih dalam. Ketenangan yang mereka rasakan dipahami secara intuitif sebagai "akibat" dari shalat, namun belum dipahami sebagai bukti dari kehadiran hati dalam berkomunikasi dengan

Allah SWT. Dengan kata lain, dimensi afektif siswa sudah aktif secara emosional, tetapi belum terhubung secara sadar dengan dimensi teologis dan spiritual dari ibadah yang mereka lakukan. Ini menunjukkan bahwa perasaan positif yang ada perlu dijumpatani dengan pemahaman yang lebih mendalam agar dapat berkembang menjadi penghayatan ibadah yang sesungguhnya.

Terdapat pula variasi respons afektif di antara siswa. Sebagian menyatakan merasakan dampak shalat hanya pada momen-momen tertentu, terutama di bulan Ramadhan ketika semangat beribadah secara alami meningkat. Yesmi, salah satu siswa, mengungkapkan bahwa dirinya lebih bersemangat shalat di bulan Ramadhan karena merasa pahala yang diperoleh lebih banyak. Di luar bulan Ramadhan, semangat tersebut kerap menurun, dan godaan untuk bermain atau menggunakan handphone lebih mudah mengalihkan perhatiannya dari kewajiban shalat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penghayatan afektif siswa masih sangat bergantung pada kondisi eksternal dan musiman, belum tumbuh menjadi motivasi internal yang stabil dan menetap.

Dimensi ketiga sekaligus yang paling kompleks adalah kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai shalat dengan perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pada dimensi ini, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang masih sangat terbatas. Ketika ditanya bagaimana shalat memengaruhi perilaku mereka sehari-hari, sebagian besar hanya mampu memberikan jawaban yang bersifat permukaan, seperti "shalat membuat saya mendapat pahala" atau "shalat membuat saya merasa tenang", tanpa mampu menjelaskan secara spesifik bagaimana nilai-nilai tersebut terwujud dalam tindakan nyata. Jawaban-jawaban ini, meskipun tidak salah, menunjukkan bahwa siswa belum mampu melakukan refleksi mendalam tentang hubungan antara kualitas ibadah dan kualitas perilaku mereka.

Di antara seluruh informan, hanya sebagian kecil yang memberikan jawaban yang menunjukkan adanya keterkaitan antara shalat dan perilaku konkret. Naufal Afkar menyebutkan bahwa sejak rajin shalat, ia menjadi lebih disiplin dalam hal waktu, misalnya pulang dari sekolah atau dari bermain

lebih awal dari biasanya agar tidak melewatkan waktu shalat. Ini adalah contoh yang paling mendekati penerapan nilai shalat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagian siswa menyatakan bahwa shalat "kadang-kadang" memengaruhi perilaku mereka, tergantung suasana hati dan kondisi lingkungan. Bahkan terdapat pula siswa yang secara jujur menyatakan bahwa shalat tidak terlalu memengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Keberagaman respons ini mencerminkan tingkat internalisasi nilai shalat yang sangat bervariasi di antara siswa.

Secara keseluruhan, jika pemahaman makna shalat siswa kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah dianalisis menggunakan kerangka tiga dimensi, kognitif, afektif, dan reflektif-aplikatif, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka baru berkembang secara parsial. Dimensi kognitif masih berada pada level paling dasar, yaitu mengetahui definisi dan kewajiban shalat tanpa memahami makna bacaan dan nilai spiritualnya secara mendalam. Dimensi afektif menunjukkan perkembangan yang lebih baik, ditandai dengan adanya

pengalaman emosional positif setelah shalat, meskipun belum terhubung secara sadar dengan makna spiritual ibadah. Adapun dimensi reflektif-aplikatif merupakan yang paling lemah, karena sebagian besar siswa belum mampu mengartikulasikan dan mewujudkan nilai-nilai shalat dalam perilaku nyata sehari-hari secara konsisten. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa pembiasaan ritual yang telah berjalan baik belum diimbangi dengan kedalaman pemahaman makna yang memadai.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Makna Shalat pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah

Faktor pertama dan yang paling dominan dalam memengaruhi pemahaman makna shalat siswa adalah peran orang tua dan lingkungan keluarga. Dari seluruh informan yang diwawancarai, siswa yang menunjukkan pemahaman lebih luas dan penghayatan lebih dalam terhadap makna shalat umumnya berasal dari keluarga yang secara aktif memberikan bimbingan keagamaan di rumah. Yeyen Anggaraini menjadi contoh yang paling representatif: orang tuanya

tidak hanya mengingatkan untuk shalat, tetapi juga secara aktif menjelaskan alasan dan manfaat shalat dalam kehidupan, termasuk menanamkan keyakinan bahwa shalat membuat hati menjadi bersih dan tenang. Pembimbingan seperti ini memberikan konteks makna yang jauh lebih kaya dibandingkan sekadar perintah untuk mengerjakan shalat.

Sebaliknya, siswa yang orang tuanya kurang aktif memberikan bimbingan keagamaan di rumah cenderung memiliki pemahaman makna shalat yang lebih terbatas. Mereka mengetahui bahwa shalat itu wajib, tetapi tidak memiliki pemahaman yang lebih jauh tentang mengapa shalat itu penting dan apa yang seharusnya dirasakan atau direfleksikan dalam setiap gerakannya. Muhammad Davistan menyebutkan bahwa orang tuanya memberitahukan pentingnya shalat untuk mendapatkan pahala, namun tidak menjelaskan lebih lanjut tentang makna dan nilai spiritual di balik ibadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa bimbingan keluarga yang bersifat instruktif tanpa disertai penjelasan makna kurang efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam pada diri siswa. Pola asuh

dan kebiasaan beribadah dalam keluarga terbukti menjadi fondasi awal pembentukan pemahaman keagamaan yang sangat berpengaruh.

Faktor kedua yang memengaruhi pemahaman makna shalat siswa adalah peran guru PAI dan program keagamaan yang dijalankan oleh sekolah. Guru PAI kelas VIII A, Ibu Ariana, menyampaikan bahwa dirinya telah secara rutin memberikan penjelasan tentang makna shalat kepada siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui nasihat dan pendampingan langsung saat pelaksanaan shalat berjamaah. Upaya yang dilakukan meliputi pengajaran doa-doa dan bacaan shalat, penjelasan tentang pentingnya ibadah, serta pemberian motivasi kepada siswa agar mau melaksanakan shalat dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan sekadar karena aturan sekolah.

Namun demikian, pengakuan dari sebagian siswa menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya guru dan pemahaman yang berhasil terserap oleh siswa. Al-Zakian, salah satu informan, mengungkapkan bahwa guru hanya menyuruh terus

untuk shalat tanpa memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang mengapa shalat itu penting dan apa arti bacaan yang dibaca. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang bersifat instruktif dan repetitif kurang efektif dalam membangun pemahaman makna. Siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan keharusan shalat, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan makna di balik setiap bacaan dan gerakan shalat.

Ibu Ariana sendiri mengakui bahwa meskipun program shalat zuhur berjamaah telah berjalan dengan baik selama dua tahun, masih terdapat sejumlah tantangan yang belum terselesaikan. Tiga hambatan utama yang diidentifikasi oleh guru PAI adalah: pertama, masih banyak siswa yang belum sepenuhnya hafal niat dan doa-doa dalam shalat; kedua, sebagian besar siswa belum lancar membaca Al-Qur'an, sehingga pemahaman terhadap bacaan-bacaan dalam shalat menjadi sangat terbatas; dan ketiga, kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap ilmu agama

secara mandiri, yang membuat proses pendalaman makna shalat sangat bergantung pada dorongan eksternal dari guru dan orang tua. Ibu Ariana juga menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai shalat pada akhirnya sangat bergantung pada kesadaran dan kemauan masing-masing siswa sebagai individu.

Faktor ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengaruh lingkungan teman sebaya, yang bersifat dua arah: dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat pemahaman dan pelaksanaan shalat. Dari sisi positif, Naufal Afkar menyebutkan bahwa lingkungan pertemanan yang baik di sekolahnya mendukung pelaksanaan shalat. Ketika ada teman yang terlihat malas atau enggan shalat, ia merasa terdorong untuk mengingatkan. Dinamika sosial seperti ini menciptakan lingkungan kelompok sebaya yang saling menjaga dalam hal ibadah, yang secara tidak langsung turut memperkuat kebiasaan dan kesadaran beribadah siswa.

Dari sisi negatif, pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Yesmi mengungkapkan

bahwa ajakan bermain dari teman-teman dan godaan penggunaan handphone merupakan faktor yang paling sering membuatnya malas melaksanakan shalat di luar jam sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa pada usia remaja awal, pengaruh lingkungan sosial sebaya sangat kuat dan dapat mengalahkan kesadaran keagamaan yang belum berakar kuat dalam diri siswa. Ketika pemahaman makna shalat belum cukup mendalam untuk menjadi motivasi internal yang kuat, maka godaan eksternal dari lingkungan teman sebaya akan lebih mudah menggeser prioritas siswa dari ibadah ke aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan.

Faktor keempat yang memengaruhi pemahaman makna shalat adalah motivasi dan kesadaran diri siswa itu sendiri. Faktor ini bersifat internal dan merupakan muara dari seluruh faktor eksternal yang telah disebutkan sebelumnya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan kesadaran diri yang kuat cenderung menunjukkan pemahaman makna shalat yang lebih baik, karena mereka secara aktif mencari tahu, bertanya kepada orang tua atau guru, dan merenungkan pengalaman ibadah

mereka. Sebaliknya, siswa yang motivasi internalnya lemah akan sulit mengembangkan pemahaman yang mendalam meskipun telah menerima bimbingan dari guru dan orang tua.

Dalam konteks penelitian ini, motivasi siswa untuk melaksanakan shalat umumnya masih didorong oleh faktor eksternal, seperti peraturan sekolah, perintah orang tua, atau keinginan mendapatkan pahala. Motivasi yang bersumber dari kesadaran spiritual yang tulus dan pemahaman mendalam tentang makna shalat masih sangat terbatas. Yesmi mengakui bahwa semangatnya shalat meningkat pesat di bulan Ramadhan karena faktor pahala yang berlipat ganda, namun menurun di hari-hari biasa. Fluktuasi motivasi semacam ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah siswa masih sangat bergantung pada kondisi dan stimulus eksternal, dan belum tumbuh menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang mandiri, stabil, dan menetap dalam diri masing-masing individu. Hal inilah yang menjadi tantangan terbesar dalam upaya membangun pemahaman makna shalat yang sesungguhnya pada peserta didik di SMP Negeri 24 Buton Tengah.

D. Kesimpulan

Pemahaman makna shalat pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 24 Buton Tengah secara umum masih berada pada tingkat kognitif yang paling dasar, terbatas pada pengetahuan tentang kewajiban ritual dan perolehan pahala, tanpa disertai pemahaman mendalam terhadap makna bacaan, nilai spiritual, maupun keterkaitan shalat dengan perilaku sehari-hari. Meskipun program shalat zuhur berjamaah telah berjalan konsisten selama dua tahun dan memberikan dampak afektif berupa ketenangan batin pada sebagian siswa, pembiasaan tersebut belum berhasil mengantarkan peserta didik pada penghayatan ibadah yang sesungguhnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan ritual tidak serta-merta sejalan dengan kedalaman pemahaman makna, sehingga dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan berorientasi pada internalisasi nilai, bukan sekadar pembiasaan fisik.

Pemahaman makna shalat siswa dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu peran orang tua, bimbingan guru PAI, pengaruh teman

sebagai, serta motivasi dan kesadaran diri siswa, yang saling berinteraksi membentuk atau menghambat kedalaman penghayatan ibadah. Temuan ini memiliki relevansi langsung dengan Sustainable Development Goals, khususnya Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas, karena menunjukkan bahwa kualitas pendidikan agama tidak cukup diukur dari kepatuhan ritual, melainkan dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah sebagai landasan karakter dan perilaku hidup. Pendidikan yang mampu membangun kesadaran spiritual yang mendalam akan menghasilkan generasi yang berkarakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada kehidupan sosial yang bermartabat dan berkeadilan, sebagaimana dikehendaki oleh agenda pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.2>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed., pp. 3–32). SAGE Publications.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>. Date

- accessed: 11 feb. 2026. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Fitriyani, W. O., & Jusu, L. (2024). Pemahaman tentang pelaksanaan ibadah sholat pada siswa sekolah menengah pertama. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 160–173.
- Hadi, N. F., Muslih, M., Nurhidayah, D. A., & Arif, M. (2022). Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan kesadaran beribadah peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–15.
- Hanuddin, L., Rahim, A., Khatimah, N., Rahim, Y., & Tanjung, R. A. (2023). Pelaksanaan kegiatan ibadah dalam penguatan karakter Islam di SMP Negeri 1 Baubau. *Permadani: Jurnal Pengabdian Riset Masyarakat Madani*, 1(2), 45–58.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 10–12, 31–32, 69–71). SAGE Publications.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.

<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>

Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan radikalisme di kalangan remaja. *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 1–14.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., pp. 14–18, 45–48). SAGE Publications.